



Model Literasi Generative Artificial Intelligence Berbasis Nilai-Nilai Keislaman untuk Membentuk Karakter Digital Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Siti Farah Dina¹ Baniyatul Imaniyah²

¹Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean Indonesia

*Corresponding Author: Farahdina5925@gmail.com

Article History

Received: 01-08-2026

Accepted: 03-08-2026

Published: 09-09-2026

Keywords:

Generative AI; AI literacy; Islamic values; digital character; Madrasah Ibtidaiyah; systematic literature review.

Kata Kunci:

Generative AI; AI literacy; nilai keislaman; karakter digital; Madrasah Ibtidaiyah; systematic literature review

Abstract:

The rapid development of Generative Artificial Intelligence (GenAI) in education offers both opportunities and challenges for learning at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level. Easy access to information and automated content generation through GenAI needs to be accompanied by critical, ethical, and responsible literacy to prevent dependency, information misuse, privacy violations, and declining student independence in thinking. This study aims to analyze the development of GenAI literacy in primary education and formulate an Islamic values-based GenAI literacy model for developing students' digital character in Madrasah Ibtidaiyah. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) approach by adapting the PRISMA 2020 guidelines. Relevant literature was searched through academic databases using keywords related to Generative AI literacy, AI literacy, Islamic values, digital character, K-12 education, and primary education. Relevant studies were analyzed through systematic screening, data extraction, thematic categorization, and thematic synthesis. The findings indicate that GenAI literacy encompasses the ability to understand and use GenAI, evaluate AI-generated outputs, recognize technological limitations and risks, and consider ethical aspects and attitudes toward AI. The literature synthesis resulted in four major components of the proposed model: Generative AI Literacy, Islamic Values Integration, Ethical and Critical AI Use, and Digital Character. Islamic values, including shiddiq (honesty), amanah (responsibility), tabayyun (verification), adab (proper conduct), mas'uliyah (accountability), and ihsan (excellence and benefit), are positioned as moral foundations for guiding GenAI use. The proposed model provides a conceptual framework for developing MI students' digital character as honest, responsible, critical, respectful, safe, and socially beneficial users of GenAI.

Abstrak:

Perkembangan Generative Artificial Intelligence (GenAI) dalam pendidikan menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kemudahan memperoleh informasi dan menghasilkan konten melalui GenAI perlu diimbangi dengan kemampuan literasi yang kritis, etis, dan bertanggung jawab agar teknologi tidak menimbulkan ketergantungan, penyalahgunaan informasi, pelanggaran privasi, dan melemahnya kemandirian berpikir siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan literasi GenAI dalam pendidikan dasar serta merumuskan model literasi GenAI berbasis nilai-nilai keislaman untuk membentuk karakter digital siswa MI. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengadaptasi pedoman PRISMA 2020. Literatur ditelusuri melalui database akademik yang relevan dengan menggunakan kata kunci terkait

Generative AI literacy, AI literacy, Islamic values, digital character, K-12 education, dan pendidikan dasar. Artikel yang relevan dianalisis melalui proses seleksi, ekstraksi data, pengelompokan tema, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi GenAI mencakup kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi keluaran, memahami risiko, serta mempertimbangkan aspek etika dan sikap terhadap AI. Sintesis literatur selanjutnya menghasilkan empat komponen model, yaitu Generative AI Literacy, Islamic Values Integration, Ethical and Critical AI Use, dan Digital Character. Nilai shiddiq, amanah, tabayyun, adab, mas'uliyah, dan ihsan ditempatkan sebagai landasan moral dalam mengarahkan penggunaan GenAI. Model yang dihasilkan memberikan kerangka konseptual untuk membangun karakter digital siswa MI yang jujur, bertanggung jawab, kritis, beradab, aman, dan berorientasi pada kemaslahatan.

PENDAHULUAN

Perkembangan Generative Artificial Intelligence (GenAI) telah membawa perubahan signifikan terhadap ekosistem pendidikan, terutama sejak hadirnya aplikasi berbasis large language models seperti ChatGPT yang memungkinkan pengguna menghasilkan teks, ide, ringkasan, gambar, dan berbagai bentuk konten secara interaktif (Tzirides et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, GenAI memiliki potensi untuk mendukung personalisasi pembelajaran, memberikan umpan balik, membantu eksplorasi ide, dan memperluas akses siswa terhadap sumber belajar, sehingga teknologi ini tidak lagi dipandang semata-mata sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai bagian dari transformasi praktik pembelajaran (Marzano et al., 2025). Namun, integrasi GenAI juga menghadirkan persoalan pedagogis dan etis, terutama ketika peserta didik menggunakan teknologi tersebut tanpa pemahaman yang memadai mengenai cara kerja, keterbatasan, akurasi, dan konsekuensi penggunaannya (Long & Magerko, 2020). Tinjauan sistematis pada konteks pendidikan K-12 menunjukkan bahwa penelitian tentang GenAI semakin berkembang, tetapi sekaligus menegaskan perlunya perhatian terhadap kompetensi peserta didik dalam menggunakan, mengevaluasi, dan memahami implikasi penggunaan teknologi tersebut (Marzano et al., 2025).

Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena keluaran GenAI dapat tampak meyakinkan meskipun mengandung informasi yang tidak akurat, bias, atau tidak dapat diverifikasi, sehingga kemampuan menerima informasi secara kritis menjadi bagian penting dari literasi AI (Park, 2025). Selain itu, penggunaan GenAI tanpa pengawasan pedagogis berpotensi mendorong ketergantungan, mengurangi agensi belajar, dan menggeser proses berpikir dari aktivitas kognitif yang dilakukan siswa menuju cognitive offloading kepada sistem AI (Abbas et al., 2024). Risiko lain yang perlu diperhatikan mencakup integritas akademik, privasi data, keamanan informasi, serta penggunaan teknologi yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran; UNESCO karena itu menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada manusia, sesuai usia, aman, etis, dan bertanggung jawab dalam pemanfaatan GenAI di bidang pendidikan (UNESCO, 2023).

Dengan demikian, persoalan pendidikan pada era GenAI bukan lagi semata-mata mengenai boleh atau tidaknya siswa menggunakan AI, melainkan bagaimana siswa memiliki literasi yang memungkinkan mereka memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan mengendalikan teknologi tersebut secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Persoalan tersebut memperoleh dimensi yang lebih kompleks ketika ditempatkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), karena siswa tidak hanya dituntut memiliki kecakapan menggunakan teknologi, tetapi juga sedang berada pada tahap pembentukan kebiasaan, sikap, dan karakter yang akan memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sosial dan digital. Literasi AI pada dasarnya tidak cukup dipahami sebagai kemampuan operasional menggunakan aplikasi AI, tetapi mencakup kemampuan memahami teknologi, berinteraksi dengannya secara tepat, mengevaluasi keluarannya secara kritis, serta mempertimbangkan konsekuensi sosial dan etis dari penggunaannya (Long & Magerko, 2020). Kajian khusus mengenai literasi GenAI di sekolah menunjukkan bahwa kompetensi tersebut setidaknya mencakup kemampuan memahami GenAI, menggunakan dan menerapkannya, mengevaluasi serta mengintegrasikan keluarannya, memahami aspek etika, dan membangun sikap yang tepat terhadap teknologi (Park, 2025).

Perspektif tersebut penting bagi siswa MI karena kemampuan menggunakan teknologi tanpa karakter digital yang memadai dapat menghasilkan perilaku yang problematis, seperti menerima jawaban AI tanpa verifikasi, menggunakan informasi tanpa mencantumkan sumber, memasukkan data pribadi ke dalam platform AI, atau menyerahkan tugas yang sepenuhnya dihasilkan AI tanpa proses berpikir yang autentik. Oleh karena itu, karakter digital perlu diposisikan sebagai bagian integral dari literasi AI, bukan sebagai konsekuensi otomatis dari keterampilan digital. Karakter digital dalam penelitian ini diarahkan pada kemampuan siswa menunjukkan kejujuran dalam menggunakan bantuan AI, bertanggung jawab terhadap keluaran dan dampak penggunaannya, mampu memverifikasi informasi, menjaga etika komunikasi, melindungi informasi pribadi, serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat. Temuan penelitian mengenai literasi digital berbasis nilai-nilai Islam juga menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dalam pendidikan digital dapat memperkuat risk perception dan kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika menghadapi risiko lingkungan digital (Suryani et al., 2024).

Dengan demikian, kebutuhan pendidikan MI pada era GenAI tidak berhenti pada pembentukan AI users yang terampil, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan siswa yang mampu menjadi pengguna AI yang kritis, reflektif, beretika, dan memiliki karakter digital. Dalam konteks pendidikan madrasah, nilai-nilai keislaman dapat menjadi landasan normatif yang memberikan arah terhadap bagaimana GenAI digunakan, bukan sekadar menjadi tambahan materi keagamaan dalam pembelajaran teknologi. Nilai shiddiq dapat diterjemahkan menjadi kejujuran dalam mengakui penggunaan AI dan tidak menjadikan keluaran AI sebagai karya pribadi secara tidak transparan; amanah dapat diwujudkan melalui

tanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan menjaga data pribadi; tabayyun dapat menjadi prinsip verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan AI sebelum diterima atau disebarluaskan; adab dapat menjadi pedoman dalam berkomunikasi dan menggunakan teknologi secara santun; mas'uliyah menekankan kesadaran terhadap konsekuensi penggunaan teknologi; sedangkan ihsan mengarahkan pemanfaatan teknologi untuk menghasilkan sesuatu yang berkualitas dan memberikan kemaslahatan. Integrasi nilai tersebut memperoleh dukungan empiris dari penelitian yang menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kemampuan persepsi risiko dan berpikir kritis pada peserta didik (Suryani et al., 2024).

Prinsip tabayyun, khususnya, memiliki relevansi kuat dengan karakteristik GenAI karena siswa perlu membangun kebiasaan memeriksa kebenaran, membandingkan sumber, dan tidak menerima keluaran AI secara otomatis sebagai fakta. Dalam perkembangan penelitian mutakhir, gagasan Islamic AI literacy mulai diarahkan pada integrasi kesadaran, penggunaan, evaluasi, dan etika AI yang berlandaskan nilai seperti adab, amanah, dan tabayyun (Syamsudduha et al., 2026). Temuan tersebut memberikan dasar konseptual bahwa literasi AI dalam konteks pendidikan Islam dapat dikembangkan sebagai kompetensi yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga moral dan kontekstual. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai keislaman dalam literasi GenAI berpotensi membentuk mekanisme pedagogis yang menghubungkan kemampuan menggunakan teknologi dengan kemampuan mempertimbangkan kebenaran, tanggung jawab, etika, dan kemaslahatan dalam setiap tindakan digital siswa.

Meskipun penelitian mengenai AI literacy dan GenAI dalam pendidikan berkembang pesat, masih terdapat ruang penelitian yang penting pada jenjang pendidikan dasar Islam. Pertama, penelitian AI literacy sebelumnya banyak menekankan kompetensi memahami, menggunakan, dan mengevaluasi AI secara umum, sedangkan karakteristik kompetensi yang secara khusus diperlukan untuk berinteraksi dengan GenAI di lingkungan sekolah masih terus dikembangkan (Long & Magerko, 2020; Park, 2025). Kedua, penelitian GenAI dalam pendidikan lebih banyak mengeksplorasi manfaat terhadap hasil belajar, literasi digital, motivasi, dan kemampuan kognitif, sementara integrasi antara literasi GenAI, pendidikan karakter, dan nilai-nilai keislaman belum memperoleh perhatian yang sebanding, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (Marzano et al., 2025). Ketiga, penelitian mengenai integrasi nilai Islam dan literasi digital menunjukkan potensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran terhadap risiko digital, tetapi belum secara spesifik menghasilkan model literasi Generative AI yang dirancang untuk membentuk karakter digital siswa MI (Suryani et al., 2024).

Dengan demikian, terdapat *research gap* pada kebutuhan untuk mengembangkan model yang mengintegrasikan kompetensi GenAI dengan nilai-nilai keislaman secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik pendidikan dasar

Islam. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan model literasi Generative Artificial Intelligence berbasis nilai-nilai keislaman yang mengintegrasikan kemampuan memahami dan menggunakan GenAI, kemampuan mengevaluasi keluaran AI secara kritis, serta pembentukan karakter digital melalui nilai shiddiq, amanah, tabayyun, adab, mas'uliyah, dan ihsan. Model tersebut menempatkan Generative AI Literacy, Islamic Values Integration, Ethical and Critical AI Use, Digital Character sebagai suatu rangkaian pedagogis yang saling berkaitan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji model literasi Generative AI berbasis nilai-nilai keislaman untuk membentuk karakter digital siswa Madrasah Ibtidaiyah, sehingga penggunaan AI tidak hanya menghasilkan kecakapan teknologi, tetapi juga membangun kemampuan siswa untuk menggunakan teknologi secara kritis, jujur, bertanggung jawab, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian terdahulu mengenai *literasi Generative Artificial Intelligence* (GenAI), pendidikan karakter digital, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam penggunaan AI pada pendidikan. SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis dan transparan sehingga temuan penelitian terdahulu dapat dipetakan berdasarkan tema, karakteristik metodologis, dan kontribusi teoretisnya (Page et al., 2021). Proses kajian mengadaptasi pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA 2020) yang mencakup tahap identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, dan inklusi artikel (Page et al., 2021). Penelusuran literatur dilakukan melalui database *Scopus*, *Web of Science*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, *ERIC*, *DOAJ*, dan *Google Scholar* dengan kombinasi kata kunci “*generative artificial intelligence*” OR “*generative AI*” OR “*GenAI*” AND “*AI literacy*” OR “*generative AI literacy*” AND “*digital character*” OR “*digital citizenship*” AND “*Islamic values*” OR “*Islamic education*” AND “*elementary school*” OR “*primary school*” OR “*madrasah ibtidaiyah*”.

Rentang publikasi diprioritaskan pada tahun 2020–2026, dengan tahun 2023–2026 menjadi fokus utama karena periode tersebut merepresentasikan perkembangan penelitian setelah munculnya GenAI berbasis large language models dalam pendidikan (Park, 2025). Artikel yang dimasukkan harus berupa artikel penelitian yang telah melalui proses peer review, memiliki relevansi langsung dengan *AI literacy/GenAI literacy*, pendidikan dasar, karakter digital, etika AI, atau nilai-nilai keislaman, serta tersedia dalam teks lengkap. Studi yang berupa opini, editorial, berita, artikel nonilmiah, duplikasi publikasi, dan penelitian yang hanya membahas AI secara teknis tanpa relevansi pendidikan dikeluarkan dari analisis. Pendekatan tersebut sejalan dengan kajian sistematis terbaru mengenai GenAI literacy di sekolah yang melakukan seleksi terhadap studi empiris dan menggunakan proses penyaringan untuk menghasilkan korpus penelitian yang

relevan (Park, 2025).

Data dari artikel terpilih diekstraksi menggunakan lembar coding yang memuat informasi mengenai nama penulis, tahun publikasi, negara, jenjang pendidikan, tujuan penelitian, desain penelitian, karakteristik partisipan, konsep atau variabel yang dikaji, dimensi AI/GenAI literacy, bentuk integrasi nilai atau etika, indikator karakter digital, temuan utama, keterbatasan penelitian, dan rekomendasi penelitian selanjutnya. Analisis dilakukan melalui thematic synthesis dengan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa kategori konseptual, yaitu: (1) kemampuan memahami dan menggunakan GenAI; (2) kemampuan mengevaluasi dan memverifikasi keluaran GenAI; (3) etika dan tanggung jawab penggunaan AI; (4) karakter digital siswa; dan (5) nilai-nilai keislaman yang dapat menjadi landasan penggunaan GenAI. Pengelompokan kompetensi GenAI tersebut didasarkan pada kerangka literasi GenAI yang mengidentifikasi lima kompetensi utama, yaitu *know and understand GenAI*, *use and apply GenAI*, *evaluate and incorporate GenAI*, *GenAI ethics*, dan *attitudes towards GenAI* (Park, 2025). Sementara itu, dimensi nilai keislaman dianalisis melalui prinsip adab, amanah, tabayyun, maslahah, dan nilai etis lainnya yang telah digunakan dalam pengembangan konstruk *Islamic AI literacy* pada konteks pendidikan Islam (Syamsudduha et al., 2026).

Kerangka *AI literacy* yang lebih luas juga digunakan sebagai landasan konseptual karena *AI literacy* mencakup kemampuan memahami cara kerja AI, menggunakan AI, mengevaluasi sistem dan keluarannya secara kritis, serta mempertimbangkan implikasi etis dan sosialnya (Long & Magerko, 2020). Hasil sintesis kemudian digunakan untuk mengidentifikasi *research gap*, memetakan hubungan antara *Gen AI literacy* dan karakter digital, serta merumuskan komponen konseptual Model *Literasi Generative Artificial Intelligence* Berbasis Nilai-Nilai Keislaman untuk Membentuk Karakter Digital Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Model konseptual yang dihasilkan menempatkan literasi GenAI sebagai kompetensi dasar, nilai-nilai keislaman sebagai landasan etis, penggunaan AI secara kritis dan bertanggung jawab sebagai proses pedagogis, serta karakter digital sebagai luaran pendidikan. Dengan demikian, kajian pustaka tidak hanya berfungsi untuk merangkum penelitian terdahulu, tetapi juga menghasilkan sintesis teoretis yang menjadi dasar pengembangan model yang kontekstual bagi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Generative AI sebagai Kompetensi Baru Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa perkembangan Generative Artificial Intelligence (GenAI) telah menggeser konsep literasi digital dari kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi menuju kemampuan memahami, berinteraksi, mengevaluasi, dan menggunakan sistem AI secara

bertanggung jawab. Long dan Magerko (2020) menjelaskan bahwa AI literacy mencakup kemampuan memahami konsep dan mekanisme AI, menggunakan AI secara tepat, mengevaluasi keluaran AI, serta memahami implikasi sosial dan etisnya. Perkembangan GenAI kemudian memperluas tuntutan tersebut karena pengguna tidak hanya berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga memperoleh konten yang dihasilkan secara otomatis melalui model AI (Park, 2025).

Kajian sistematis Park (2025) terhadap penelitian literasi GenAI di sekolah menunjukkan lima kompetensi utama, yaitu *know and understand GenAI*, *use and apply GenAI*, *evaluate and incorporate GenAI*, *GenAI ethics*, dan *attitudes towards GenAI*. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan GenAI tidak dapat hanya diukur berdasarkan keterampilan teknis. Siswa juga harus mampu memahami keterbatasan AI, mengevaluasi kebenaran informasi, mempertimbangkan konsekuensi penggunaan AI, dan membangun sikap yang tepat terhadap teknologi. Dalam konteks MI, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena siswa berada pada tahap perkembangan pendidikan dasar yang membutuhkan pendampingan dalam membangun kebiasaan berpikir dan berperilaku.

Oleh karena itu, penggunaan GenAI perlu diarahkan agar tidak menggantikan proses berpikir siswa, tetapi menjadi sarana *scaffolding* yang mendorong eksplorasi, pertanyaan, verifikasi, dan refleksi. Kajian K-12 menunjukkan bahwa manfaat GenAI sangat bergantung pada desain pedagogis, kesiapan pengguna, dan pendampingan guru (Alfarwan, 2025; Marzano, 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa AI literacy siswa MI perlu dibangun sebagai kompetensi multidimensional yang mencakup pengetahuan, keterampilan penggunaan, evaluasi kritis, etika, dan sikap. Dengan demikian, model yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak menempatkan siswa sebagai konsumen pasif keluaran AI, tetapi sebagai pengguna yang mampu memahami, mempertanyakan, memverifikasi, dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Integrasi Nilai-Nilai Keislaman sebagai Landasan Etis Penggunaan Generative AI

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu persoalan penting dalam penggunaan GenAI pada pendidikan adalah aspek etika. Siswa dapat memperoleh jawaban secara cepat, tetapi belum tentu memiliki kemampuan untuk menentukan apakah jawaban tersebut benar, layak digunakan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kajian mengenai etika AI pada pendidikan K-12 menunjukkan adanya persoalan terkait privasi, transparansi, keamanan, akuntabilitas, keadilan, dan perlindungan peserta didik (Miao et al., 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan AI membutuhkan landasan moral yang dapat membantu siswa mengambil keputusan ketika berinteraksi dengan teknologi. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, nilai-nilai keislaman dapat berfungsi sebagai ethical framework dalam penggunaan GenAI. Nilai shiddiq dapat diterapkan melalui kejujuran dalam mengakui penggunaan AI; amanah melalui tanggung jawab terhadap penggunaan teknologi dan perlindungan data; tabayyun

melalui verifikasi informasi yang dihasilkan AI; adab melalui perilaku komunikasi digital yang santun; *mas'uliyah* melalui kesadaran terhadap konsekuensi penggunaan teknologi; dan ihsan melalui pemanfaatan teknologi untuk menghasilkan sesuatu yang berkualitas dan bermanfaat. Relevansi integrasi tersebut diperkuat oleh perkembangan konsep Islamic AI literacy. Syamsudduha et al. (2026) menunjukkan bahwa literasi AI dalam pendidikan Islam dapat dikonstruksikan melalui dimensi kesadaran, penggunaan, evaluasi, dan etika yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI literacy tidak harus ditempatkan sebagai konsep yang bebas konteks, tetapi dapat dikembangkan berdasarkan nilai dan tujuan pendidikan tertentu. Dalam penelitian ini, *tabayyun* menjadi nilai yang sangat strategis karena secara pedagogis memiliki hubungan langsung dengan kompetensi *evaluate and incorporate GenAI*. Siswa tidak diarahkan untuk menerima jawaban AI sebagai kebenaran final, tetapi dibiasakan untuk memeriksa sumber, membandingkan informasi, mengidentifikasi kemungkinan kesalahan, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Dengan demikian, nilai keislaman tidak hanya menjadi unsur normatif dalam model, tetapi berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang mengarahkan penggunaan GenAI secara kritis dan bertanggung jawab.

Model Literasi Generative AI Berbasis Nilai Keislaman untuk Pembentukan Karakter Digital

Sintesis dari literatur menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk menghubungkan *AI literacy*, nilai keislaman, penggunaan AI secara etis, dan karakter digital dalam satu kerangka konseptual. Penelitian terdahulu telah memberikan fondasi mengenai kompetensi *AI literacy* (Long & Magerko, 2020), kompetensi GenAI literacy pada sekolah (Park, 2025), potensi dan tantangan GenAI pada K-12 (Alfarwan, 2025; Marzano, 2025), serta pengembangan Islamic AI literacy (Syamsudduha et al., 2026). Namun, masih terdapat ruang untuk mengintegrasikan komponen-komponen tersebut secara khusus dalam konteks pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, model penelitian dirumuskan melalui empat komponen utama: Generative AI Literacy → Islamic Values Integration → Ethical & Critical AI Use → Digital Character. Komponen pertama, Generative AI Literacy, meliputi kemampuan memahami GenAI, menggunakan GenAI, mengevaluasi keluarannya, dan memahami aspek etis penggunaannya. Komponen kedua, *Islamic Values Integration*, menjadikan *shiddiq, amanah, tabayyun, adab, mas'uliyah*, dan ihsan sebagai nilai yang mengarahkan penggunaan teknologi. Komponen ketiga, *Ethical and Critical AI Use*, mengarahkan siswa untuk menggunakan AI dengan mempertimbangkan kebenaran, tujuan, privasi, integritas, dan dampak sosial. Komponen keempat, *Digital Character*, menjadi luaran yang tercermin dalam kejujuran, tanggung jawab, kemampuan verifikasi, etika

komunikasi, perlindungan privasi, kemandirian berpikir, dan orientasi kemanfaatan

Tabel 1 Tabel Sintesi Tematik

Tema	Temuan Utama Literatur	Research Gap	Kontribusi Model
Generative AI Literacy	Memahami, menggunakan, mengevaluasi, etika, sikap	Belum spesifik MI	Kompetensi GenAI sisv MI
AI Ethics	Privasi, akurasi, integritas, tanggung jawab	Belum berbasis nilai Islam	Ethical AI use
Islamic Values	Amanah, adab, tabayyun, tanggung jawab	Banyak dikaji secara normatif	Islamic values integration
Digital Character	Kejujuran, tanggung jawab, critical thinking	Belum terintegrasi dengan GenAI	Digital character
Madrasah Ibtidaiyah	Konteks pendidikan dasar Islam masih terbatas	Kekurangan model spesifik MI	Model Islamic GenAI Literacy

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR), dapat disimpulkan bahwa literasi *Generative Artificial Intelligence (GenAI)* pada siswa Madrasah Ibtidaiyah tidak cukup dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan aplikasi berbasis kecerdasan buatan, tetapi harus mencakup kemampuan memahami cara kerja GenAI, menggunakan teknologi secara tepat, mengevaluasi keluaran secara kritis, serta mempertimbangkan aspek etika dan tanggung jawab dalam penggunaannya. Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan GenAI dalam pendidikan dasar memiliki potensi besar untuk mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan risiko berupa ketergantungan, informasi yang tidak akurat, pelanggaran privasi, serta melemahnya kemandirian berpikir apabila tidak disertai pendampingan pedagogis yang memadai.

Oleh karena itu, pengembangan literasi GenAI pada siswa MI perlu diarahkan pada pembentukan kompetensi kritis dan reflektif agar siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi mampu memverifikasi informasi, memahami keterbatasan AI, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam lingkungan digital. Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman seperti shiddiq, amanah, tabayyun, adab, mas'uliyah, dan ihsan memberikan landasan etis yang relevan dalam membentuk karakter digital siswa ketika berinteraksi dengan GenAI. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model konseptual yang menghubungkan *Generative AI Literacy*, *Islamic Values Integration*, *Ethical and Critical AI Use*, dan *Digital Character* sebagai rangkaian pedagogis yang saling berkaitan.

Model ini menempatkan nilai-nilai keislaman bukan sekadar sebagai pelengkap normatif, tetapi sebagai mekanisme yang mengarahkan penggunaan AI secara kritis, jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan kerangka konseptual literasi GenAI yang kontekstual bagi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan bahan ajar, panduan pembelajaran, dan penelitian empiris selanjutnya untuk menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitas model dalam membentuk karakter digital Islami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Kutipan dan referensi mengacu pada American Psychological Association (APA) style 7 edition, dengan menggunakan referensi manajer (Mendeley/Zotero).

1. Jurnal

- Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–16. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376727>
- Marzano, D. (2025). Generative artificial intelligence (GAI) in teaching and learning processes at the K-12 level: A systematic review. *Technology, Knowledge and Learning*, 31, 789–829. <https://doi.org/10.1007/s10758-025-09853-7>
- Park, J. (2025). A systematic literature review of generative artificial intelligence (GenAI) literacy in schools. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 9, 100487. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100487>
- Suryani, S., Asyraf, M. F. A., Mustofa, A., & Muntafi, M. S. (2024). Digital literacy based on Islamic values to improve risk perception and critical thinking among Muslim adolescents. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 10(1), 80–90. <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.19067>
- Syamsudduha, S., Suwandi, S., & Tabrani, Z. A. (2026). Islamic AI literacy as responsible knowledge practice: Development and validation of AILS-IIUS in Indonesian Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 187–201. <https://doi.org/10.15575/jpi.v12i1.54254>
- Tzirides, A. O., Saini, A., Zapata, G., Sears Smith, D., Cope, B., Kalantzis, M., Castro, V., Kourkoulou, T. P., Jones, J., Abrantes da Silva, R., Whiting, J., & others. (2023). Generative AI: Implications and applications for education. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2305.07605>
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. Paris: UNESCO.
- Syamsudduha, S., Suwandi, S., & Tabrani, Z. A. (2026). Islamic AI literacy as responsible knowledge practice: Development and validation of AILS-IIUS in Indonesian Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 187–201. [Artikel jurnal Jurnal Pendidikan Islam](#)
- Gu, X., & Ericson, B. J. (2025). AI literacy in K-12 and higher education in the wake of generative AI: An integrative review. *arXiv*.

- Alfarwan, A. (2025). Generative AI use in K-12 education: A systematic review. *Frontiers in Education, 10*, 1647573.
- Marzano, D. (2025). Generative artificial intelligence (GAI) in teaching and learning processes at the K-12 level: A systematic review. *Technology, Knowledge and Learning, 31*, 789–829. Artikel jurnal Springer Nature
- Park, J. (2025). A systematic literature review of generative artificial intelligence (GenAI) literacy in schools. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 9*, 100487.
- Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–16.
- Syamsudduha, S., Suwandi, S., & Tabrani, Z. A. (2026). Islamic AI literacy as responsible knowledge practice: Development and validation of AILS-IIUS in Indonesian Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 187–201. Artikel jurnal Jurnal Pendidikan Islam
- Ibrohim, W. M., Aziz, A., & Sahrodi, J. (2026). Islamic ethical pedagogy for artificial intelligence use: Insights from Islamic religious education teachers in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research, 7*(4), 593–610. Artikel jurnal Journal of Islamic Education Research
- Miao, F., Holmes, W., & others. (2024). *The ethics of using AI in K-12 education: A systematic literature review. Interactive Learning Environment*

Copyright Holder:

© Siti Farah Dina, Baniyatul Imaniyah. (2026)

First Publication Right:

© PRIMA: Journal of Islamic Primary Education

This article is under:

